

**MANFAAT EKONOMI BUAH MANGGIS TERHADAP PETANI
DI DESA BARUGAE KECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**

**NURFATI
10592107608**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2013**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2013
HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Manfaat Ekonomi Buah Manggis di Desa Barugae
Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Nurfaeti

Nomor Induk Mahasiswa : 10592107608

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Abubakar Idhan, MP

Jumiati, SP,MM

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

Ir.Saleh Molla, M.MSyamsia, S.P.,M.Si

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah melalui Departemen Pertanian telah menetapkan beberapa komoditas pertanian secara nasional yang dijadikan sebagai unggulan dalam menunjang pendapatan negara dari sektor non migas. Penetapan komoditas pertanian unggulan nasional tersebut didasarkan atas beberapa kriteria yaitu promosi ekspor, substitusi impor, eksistensi kelembagaan kemitraan usaha, kesesuaian dengan komoditas unggulan spesifik daerah. Dari sekian banyak komoditas yang menjadi unggulan nasional, buah manggis juga merupakan salah satu unggulan nasional (Saptana dkk, 2005).

Buah manggis dijadikan unggulan karena bentuknya unik, manfaat yang diperoleh daripadanya banyak, dapat digunakan sebagai bahan baku industri farmasi, industri makanan dan industri lainnya. Namun demikian, agribisnis buah manggis masih terkendala dalam pengembangannya. Hasil evaluasi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan sentra komoditas hortikultura nasional menunjukkan bahwa ternyata masih dijumpai beberapa kendala dalam pengembangan komoditi hortikultura termasuk manggis seperti produktivitas dan kualitas belum optimal, kehilangan hasil dalam penanganan pascapanen tinggi, kerusakan selama distribusi dan pemasaran cukup tinggihan masih lemahnya kelembagaan kemitraan usaha yang terbangun.

Sifat komoditas buah manggis yang mudah rusak, dan mengalami susut yang besar merupakan permasalahan yang dialami petani dan juga pedagang yang dapat menimbulkan resiko fisik dan harga bagi pelaku agribisnis. Kualitas buah manggis yang rendah berkaitan erat dengan sistem produksi, sistem panen, penanganan pascapanen, sistem distribusi dan pemasaran. Konsekuensinya, agar dapat memenuhi

permintaan pasar dan preferensi konsumen baik domestik maupun ekspor, maka masalah efisiensi, produktivitas, dan kualitas harus mendapatkan prioritas perhatian.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu sentra pengembangan komoditi manggis, baik sebagai usaha pokok maupun sampingan yang mampu menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitarnya, mampu meningkatkan penghasilan masyarakat dan mempunyai keterkaitan antar sektor yang cukup kuat.

Status Kabupaten Bulukumba yang merupakan salah satu wilayah pengembangan komoditi manggis di Sulawesi Selatan masih dalam tahap proses pengembangan dan adaptasi wilayah. Sehingga berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan sistem perencanaan pembangunan pertanian khususnya pengembangan komoditi manggis, memerlukan dukungan pemerintah dalam hal bimbingan dan perhatian lebih intensif dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari luas pengembangan, produksi dan produktivitas tanaman manggis di Kabupaten Bulukumba tiga tahun terakhir seperti yang tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas Pengembangan, Produksi dan Tingkat Produktivitas Manggis di Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Tahun	Luas Pengembangan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	2009	68,95	13,79	0,2
2	2010	72,75	18,19	0,25
3	2011	99,90	29,97	0,3

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2012

Tabel 1 menunjukkan luas pengembangan manggis di Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dimana luas pengembangan pada tahun 2009 sebesar 68,95 Ha dengan total produksi 13,79 ton, meningkat menjadi 72,97 Ha dengan total produksi 18,19 ton pada tahun 2010, selanjutnya pada tahun 2011 kembali

meningkat dengan tingkat produktivitas 0,3 ton/Ha, maka luas pengembangan sebesar 99,90 Ha menghasilkan total produksi sebanyak 29,97%. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman manggis di Kabupaten Bulukumba mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Permintaan produk hortikultura termasuk manggis tidak terlepas dari ketersediaan pasar dengan jumlah yang relatif banyak. Para pemasok lokal/pedagang produk hortikultura (buah dan sayuran) di Kabupaten Bulukumba, sebagian besar menjalin kerjasama dengan pedagang (level dibawahnya) atau dengan petani untuk memenuhi permintaan, namun demikian masih banyak ditemukan strategi kendala dan pemasalahan yang berhubungan dengan manfaat ekonomi pengembangan tanaman manggis di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa sehingga menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Manfaat Ekonomi Buah Manggis terhadap Petani”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan petani dari usahatani manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya pendapatan dari usahatani manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

2. Kelyakan usahatani manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukuma Kabupaten Bulukumba.

Sedangkan kegunaannya adalah

1. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam menetapkan kebijakan pembangunan pertanian pengembangan agribisnis hortikultura khususnya manggis
2. Bagi pelaku kegiatan usahatani dalam melakukan upaya pengembangan agribisnis manggis melalui peningkatan produksi dan produktivitas
3. Bagi kalangan pengusaha swasta/stekeholder dalam meningkatkan pola kemitraan usaha yang efektif , guna meningkatkan hasil serta meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya petani.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prospek Pengembangan Agribisnis Manggis

Manggis merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari hutan tropis yang teduh di kawasan Asia Tenggara, yaitu hutan belantara Malaysia atau Indonesia. Dari Asia Tenggara, tanaman ini menyebar ke daerah Amerika Tengah dan daerah tropis lainnya seperti Srilanka, Malagasi, Karibia, Hawaii dan Australia Utara. Di Indonesia manggis disebut dengan berbagai macam nama lokal seperti manggu (Jawa Barat), Manggus (Lampung), Manggusto (Sulawesi Utara), Manggista (Sumatera Barat) (Rukmana, 2005)

Buah manggis saat ini mayoritas dikonsumsi dalam bentuk segar. Selain pasar lokal, pemasaran buah manggis sudah merambah pasar ekspor. Taiwan adalah pasar terbesar manggis Indonesia, selama tahun 1994, Taiwan mengimpor manggis Indonesia sebanyak 2.235.177 kg atau 83% dari total ekspor buah Indonesia. Negara lain yang mengimpor manggis adalah Jepang, Brunei, Hongkong, Arab Saudi, Kuwait, Oman, Belanda, Perancis, Swis, Amerika Serikat.

Reza (2007), buah manggis yang diperdagangkan sebagian besar berasal dari kebun rakyat yang belum terpelihara secara baik dan sistem produksinya masih tergantung pada alam (tradisional). Dalam budidaya manggis, angin berperan dalam penyerbukan bunga untuk tumbuhnya buahdimana angin yang baik adala yang tidak terlalu kencang. Daerah yang cocok untuk budidaya manggis adalah daerah yang memiliki curah hujan tahunan 1.500–2.500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Temperatur udara yang ideal berada pada kisaran 22-32°C.

Buah manggis mengandung kalori dan kadar air yang cukup tinggi. Secara tradisional buah manggis dapat dimanfaatkan sebagai obat sariawan, wasir dan luka. Kulit buah dimanfaatkan sebagai pewarna termasuk untuk tekstil dan air rebusannya

dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Batang pohon dipakai sebagai bahan bangunan, kayu bakar/ kerajinan. Prospek pengembangan tanaman manggis dilihat dari kandungan buah manggis sebagai berikut :

Prospek pengembangan agribisnis manggis sangat cerah meningkat perminat buah ini di luar negeri banyak dan harganya relatif mahal. Peluang pasar luar negeri diperkirakan terus meningkat dengan penambahan volume 10,7% per tahun. Harga manggis di pasar tradisional relatif lebih murah karena manggis yang dipasarkan di dalam negeri adalah sisa ekspor, jadi mutunya relatif kurang baik. Pohon manggis di Indonesia pada umumnya dipanen pada bulan November sampai Maret tahun berikutnya. Produksi panen pertama hanya 5-10 buah/pohon, kedua rata-rata 30 buah/pohon selanjutnya 600-1.000 buah/pohon sesuai dengan umur pohon. Pada puncak produksi, tanaman yang dipelihara intensif dapat menghasilkan 3.000 buah/pohon dengan rata-rata 2.000 buah/pohon. Produksi satu hektar (100 tanaman) dapat mencapai 200.000 butir atau sekitar 20 ton buah.

Arah pengembangan agroindustri manggis menuju pada suatu sistem pertanian perdesaan yang terpadu pada sentra manggis, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor dan daya saing dengan produk luar negeri. Pengembangan agroindustri ini dilakukan secara bertahap pada tiap tahunnya (tahun 2006 - 2009), dengan tolok ukur pengembangan pada unit pasca panen dan pengolahan hasil di perdesaan serta pengembangan distribusi dan pemasaran.

Buah manggis dapat disajikan dalam bentuk segar, sebagai buah kaleng, dibuat sirop/sari buah. Secara tradisional buah manggis adalah obat sariawan, wasir dan luka. Kulit buah dimanfaatkan sebagai pewarna termasuk untuk tekstil dan air rebusannya dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Batang pohon dipakai sebagai bahan bangunan, kayu bakar/ kerajinan (Pusat Kajian buah-buahan tropika IPB Bogor, 2006).

Salah satu produk olahan manggis adalah dalam berupa jus manggis yang dipasarkan dalam berbagai merek dagang dalam kemasan yang menampilkan cita-rasa sedikit asam tapi manis segar. Sedang dari daging kulit buahnya (pericarp) terdapat senyawa biologis aktif – diidentifikasi sebagai *xanthones*, yang memiliki sifat menyembuhkan berbagai penyakit. Kemampuannya sebagai anti Oksidan dihitung 100 kali lebih kuat daripada vitamin A,C dan E. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah ini mengandung komponen anti inflamatori yang potensial, inhibitor cox-2 dan sejumlah vitamin, mineral serta anti-oksidan yang dapat mencegah pembekuan darah, menurunkan kadar kolesterol darah dan membantu fungsi jantung (Rahmat, 2005).

Rahmat (2005), dalam pengembangan komoditas manggis ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian agar dalam implementasinya petani mendapatkan keuntungan yang signifikan atas hasil jerih payahnya. Dalam kaidah pemasaran modern saat ini unsur rantai pasokan hingga jaringan distribusi dan pemasaran menjadi kata kunci keberhasilan. Oleh karena itu petani harus dapat memahami filosofi dasar kegiatan usahanya mulai dari :

- a. Menyiapkan bibit yang unggul
- b. Manajemen produksi manggis yang baik
- c. Manajemen usaha dan manajemen keuangannya, sehingga ini erat kaitannya dengan kelembagaan macam apa yang harus dibentuk oleh petani agar fungsi manajemen usaha dan keuangannya dapat berjalan sempurna

Pemerintah melalui Departemen Pertanian telah menetapkan beberapa komoditas pertanian secara nasional yang dijadikan sebagai unggulan nasional dalam menunjang pendapatan negara dari sektor non migas. Penetapan komoditas pertanian unggulan nasional tersebut didasarkan atas beberapa kriteria yaitu promosi ekspor, substitusi impor, eksistensi kelembagaan kemitraan usaha, kesesuaian dengan

komoditas unggulan spesifik daerah. Dari sekian banyak komoditas yang menjadi unggulan nasional, buah manggis juga merupakan salah satu unggulan nasional (Saptana dkk, 2005).

2.2 Aspek Pemasaran Manggis

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan menukar produk yang bernilai satu sama lain (Kotler, 2002).

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu dari sub sistem agribisnis yang mencakup kegiatan dengan tujuan melancarkan arus barang atau komoditi dan jasa-jasa dari pihak produsen ke konsumen. Dalam pemasaran hasil-hasil pertanian tanaman pangan dengan sifat barangnya yang mudah rusak, sangat memerlukan adanya organisasi atau lembaga pemasaran yang menangani kegiatan pemasaran.

Aspek pemasaran pengembangan agribisnis manggis dalam hal ini khususnya di Desa Barugae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba meliputi ketersediaan pasar, harga, permintaan, kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi

Ketersediaan pasar bagi produksi manggis merupakan pendukung dalam pengembangan agribisnisnya, hal ini dapat dilihat bahwa proses pemasaran buah manggis dilakukan di pasar-pasar tingkat desa, tingkat kecamatan, dan tingkat kabupaten, swalayan dan minimarket, selain itu buah manggis juga dipasarkan di sekitar daerah-daerah wisata wilayah kabupaten Bulukumba dan sepanjang jalan jalur trans daerah Bulukumba - Sinjai - Bone.

Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa manggis merupakan jenis buah yang banyak diminati oleh konsumen karena rasa, kandungan gizinya, bentuk dan warnanya yang menarik. Sehingga ketersediaan pasar dan permintaan konsumen bukan hal yang sulit dalam hal pengembangan agribisnis manggis. Namun demikian, masalah harga,

kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi menjadi kendala bagi petani produsen dalam mengembangkan agribisnis manggis.

Ketersediaan pasar dalam pengembangan manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba juga didukung potensi sarana dan prasarana transportasi yang lancar, serta perkembangan perekonomian wilayah Kabupaten Bulukumba yang cukup pesat dimana jumlah swalayan dan minimarket semakin banyak, merupakan potensi ketersediaan jumlah pasar bagi produksi manggis yang dihasilkan oleh responden.

Harga merupakan hal yang berhubungan langsung dengan besarnya pendapatan petani dalam pengembangan agribisnis manggis. Semakin tinggi harga ditingkat petani, maka semakin besar tingkat pendapatan dan akan berpengaruh terhadap animo petani dalam pengembangan agribisnis manggis. Namun kenyataan di wilayah Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, harga buah manggis yang selama ini diterima oleh petani tidak menentu dan tidak ada jaminan. Artinya bahwa tidak ada standar harga bagi petani produsen, sehingga jika produksi buah manggis melimpah, maka harga secara otomatis akan turun secara drastis, namun jika produksi kurang, kenaikan harga produksi tidak terlalu besar. Selain itu tidak menentukannya harga, juga disebabkan karena persaingan produk komoditi buah-buahan lainnya yang umumnya memproduksi hampir bersamaan dengan buah manggis, seperti durian, rambutan dan langsung.

Kualitas merupakan ukuran nilai suatu barang, karena seorang konsumen akan menentukan apakah barang tersebut bernilai tinggi atau rendah tergantung dari kualitasnya. Begitupula dengan buah manggis yang diproduksi oleh petani di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, dimana kualitas atau mutu yang menjamin nilainya tinggi atau rendah adalah bentuk, ukuran, warna dan rasanya

yang disukai dan digemari oleh konsumen. Secara umum, masyarakat mengakui bahwa, buah manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba memiliki kualitas bentuk, ukuran, warna dan rasa yang umumnya standar, artinya bahwa umumnya diterima dipasaran, baik pasar tingkat desa sampai kabupaten maupun pasar modern seperti swalayan/minimarket.

Pengembangan agribisnis komoditi pertanian juga perlu dukungan ketersediaan jumlah produksi, karena suatu komoditi pertanian berkembang jika produksi tersedia dalam jumlah yang cukup berdasarkan permintaan konsumen

2.3 Manfaat Ekonomi Buah Manggis

Mengembangkan usaha dalam bidang pertanian, baik berupa produk mentah, bahan setengah jadi maupun produk jadi merupakan kegiatan yang pada dasarnya diharapkan bermanfaat baik sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan oleh karena selama manusia hidup akan selalu memerlukan produk yang asalnya dari kegiatan budidaya pertanian. Jadi usaha dalam bidang pertanian orientasinya bisa seumur hidup, asal dapat dikelola dengan baik dan memenuhi unsur kapasitas, kualitas dan kontinuitas yang memadai.

Permasalahannya sekarang adalah dalam mengembangkan usaha bidang pertanian ini banyak kendala yang dihadapi, mulai dari ketersediaan bibit, sumberdaya petani, tingkat produktivitas dan pendapatan yang diperoleh. Pengembangan produk pertanian yang tidak memenuhi syarat utama yaitu aspek produksi dan pendapatan tentu saja tidak akan menarik di mata produsen.

Begitupula dalam hal pengembangan agribisnis komoditas manggis, ada beberapa manfaat ekonomi yang perlu mendapatkan perhatian agar dalam implementasinya petani mendapatkan keuntungan yang signifikan atas hasil jerih payahnya. Beberapa manfaat ekonomi tersebut berhubungan atau berpengaruh

terhadap pengembangan agribisnis komoditas manggis yakni tingkat produktivitas dan tingkat pendapatan.

Pendapatan (*income*) adalah seluruh hasil yang diperoleh setiap individu atau badan yang disebabkan oleh penggunaan sejumlah barang atau jasa. Oleh karena itu pendapatan merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan untuk suatu perekonomian dalam masa satu tahun. Dengan demikian, analisa pendapatan merupakan imbalan ekonomi dengan teori harga (Anas, 2003).

Berusahatani sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan hasil dari kegiatan bercocok tanam dapat diukur dari perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh dan keduanya merupakan pendapatan dari usahanya. Dalam melakukan usahatani, memerlukan pembiayaan usahatani dalam proses produksi sehingga diperlukan analisis pembiayaan usahatani. Analisis pembiayaan usahatani yang baik akan memberikan sarana yang baik untuk mengetahui dan mengawasi kedudukan dan jalannya sektor keuangan di dalam usahatani. Biaya produksi adalah merupakan modal yang harus dikeluarkan untuk membudidayakan tanaman hingga diperoleh hasil, biaya pasca panen dan pemasaran (Soehardjo A dan Patong D, dalam Salma, 2005).

Untuk mengetahui besarnya pendapatan/keuntungan usahatani, diperlukan data-data mengenai biaya usahatani, jumlah produk usahatani dan pendapatan usahatani. Ada dua macam biaya produksi yang harus diperhitungkan di dalam usahatani yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang diperlukan pada saat awal pembiayaan usahatani yang meliputi biaya sewa tanah, pajak, biaya pinjaman, biaya peralatan dan biaya penyusutan. Biaya ini tidak berubah jumlahnya meskipun jumlah output pada proses produksi berubah, bahan pada saat tidak berproduksi. Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang dibutuhkan pada saat proses produksi

berlangsung dan biaya ini berubah-ubah seiring dengan berubahnya jumlah produk yang dihasilkan (Anas, 2003). Biaya tidak tetap meliputi :

- a. Biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pembelian bibit, pupuk dan pestisida
- b. Biaya upah tenaga kerja adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang dipekerjakan dalam usahatani
- c. Biaya tidak terduga adalah biaya cadangan yang harus dikeluarkan untuk mengatasi pengeluaran yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya
- d. Biaya panen adalah biaya yang dikeluarkan selama proses panen hasil berlangsung
- e. Biaya tataniaga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjual produk usahatani

Pendapatan sangat diperlukan bagi petani dengan mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh maka dapat ditentukan berapa upah usahatani dalam setahun yang berhasil atau gagal selama sekali musim panen. Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertaniann pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani, karena dalam kegiatan itu bertindak seorang petani yang berperan sebagai pengelola, sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usahatannya, maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerjasama faktor-faktor produksi (Hermantodalam Anas, 2003).

Pendapatan usahatani secara ekonomis mempunyai dua pengertian, yaitu pendapatan kotor (*gross farm income*) dan pendapatan bersih (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan

total pengeluaran usahatani. Analisis pendapatan dari suatu kegiatan pengolahan usahatani, bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat profitabilitas usahatani tersebut secara finansial (Salma, 2003).

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Mengembangkan usaha dalam bidang pertanian, baik berupa produk mentah, bahan setengah jadi maupun produk jadi merupakan kegiatan yang memiliki prospek sangat baik. Hal ini disebabkan oleh karena selama manusia hidup akan selalu memerlukan produk yang asalnya dari kegiatan budidaya pertanian. Jadi usaha dalam bidang pertanian orientasinya bisa seumur hidup, asal dapat dikelola dengan baik dan memenuhi unsur kapasitas, kualitas dan kontinuitas yang memadai.

Permasalahannya sekarang adalah dalam mengembangkan usaha bidang pertanian ini banyak kendala yang dihadapi, mulai dari ketersediaan bibit, sumberdaya petani, tingkat produktivitas dan pendapatan yang diperoleh. Pengembangan produk pertanian yang tidak memenuhi syarat utama yaitu aspek produksi dan pendapatan tentu saja tidak akan menarik di mata produsen.

Begitupula dalam hal pengembangankomoditas manggis, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian agar dalam implementasinya petani mendapatkan keuntungan yang signifikan atas hasil jerih payahnya. Beberapa faktor tersebut berhubungan dengan manfaat ekonomi dalam hal ini pendapatan dan kelayakan usahatani. Untuk itu, penelitian tentang “Manfaat Ekonomi Buah Manggis terhadap Petani” di Desa Barugae Kecamatan BulukumpaKabupaten Bulukumba dikaji dengan tujuan mengetahui besarnya pendapatan petani dari usahatani manggis dan menganalisis kelayakan usahatani manggismelalui skema kerangka pikir sebagai berikut:

USAHATANI MANGGIS

PRODUKSI BUAH MANGGIS

MANFAAT NILAI EKONOMI

PENDAPATAN PETANI

KELAYAKAN USAHATANI

$$\pi = TR - TC$$

R/C Ratio

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir tentang Manfaat Ekonomi Buah Manggis terhadap Petani



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di salah satu wilayah sentra pengembangan manggis di Kabupaten Bulukumba yakni Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki sumberdaya alam yang cukup potensial dengan kondisi tanah yang relatif subur dan iklim yang sesuai dengan persyaratan budidaya manggis, serta jalur tata niaga hasil pertanian termasuk manggis didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup tersedia. Pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan yakni mulai November sampai Desember 2012.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani manggis yang berada dilokasi penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang ditentukan berdasarkan salah satu metode pengambilan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (*sample random sampling*) sebanyak 10% dari total populasi petani manggis yang ada (298 orang), sehingga terdapat 30 orang petani manggis sebagai sampel dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari dinas atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data primer dan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi langsung, yaitu melakukan pengamatan langsung kepada obyek yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung kegiatan usahatani manggis. Dalam pengamatan lapangan, penulis mengamati kegiatan budidaya dan pemasaran yang dilakukan oleh petani responden.
2. Wawancara dengan petani responden dalam bentuk diskusi dan percakapan dua arah atas inisiatif penulis dengan menyusun daftar pertanyaan sebelumnya untuk memudahkan dalam memperoleh informasi dari responden.
3. Studi literatur dengan mengumpulkan data dan informasi seperti pustaka, laporan-laporan literatur, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

3.4 Analisis Data

Sebagaimana permasalahan dan tujuan penelitian ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni analisis yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam manfaat ekonomi buah manggis. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani manggis, maka digunakan analisis pendapatan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Biaya total

Sedangkan untuk mengetahui kelayakan usahatani manggis digunakan analisis kelayakan R/C Ratio dengan ketentuan :

- Jika Nilai R/C Ratio > 1 , maka usahatani manggis menguntungkan dan layak untuk dikembangkan
- Jika Nilai R/C Ratio = 1, maka usahatani manggis tidak untung dan tidak rugi
- Jika Nilai R/C Ratio < 1 , maka usahatani manggis rugi dan tidak layak untuk dikembangkan

3.5 Definisi Operasional

1. Pengembangan manggis adalah suatu proses bergerak maju dari rangkaian aktivitas mata rantai kegiatan usahatani manggis yang ditunjang oleh penerapan teknologi dan pemasaran
2. Pemasaran adalah proses penyaluran hasil produksi manggis dari produsen sampai ke konsumen
3. Aspek ekonomi adalah aspek untung rugi yang diperhitungkan dalam pengembangan manggis. Hal ini berhubungan masalah-masalah ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai akibat dari kegiatan usahatani manggis
4. Tingkat Produktivitas adalah besarnya produksi buah manggis yang diperoleh persatuan luas lahan
5. Tingkat Pendapatan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani manggis
6. Kelayakan usahatani adalah ukuran yang digunakan apakah usahatani manggis yang dilakukan menguntungkan atau tidak sehingga layak atau tidak untuk dikembangkan

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH

4.1 Keadaan Wilayah

4.1.1 Letak Luas dan Topografi

Desa Barugae berada disebelah selatan ibu kota Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah $\pm 7,94 \text{ Km}^2$. Dengan jarak 3 km dari dari pemerintah kecamatan, 33 km dari pusat pemerintah kabupaten dan 191 km dari pemerintahan propinsi. Adapun batas-batas wilayah antara lain adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kambuno Kecamatan Bulukumpa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sinjai Borong Kecamatan Sinjai Borong

Keadaan topografi Desa Barugae terdiri dari dataran tinggi dan dominasi dengan lahan kering yang sangat potensial untuk pengembangan komoditas hortikultura, perkebunan dan persawahan. Slah satu jenis hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di wilayah tersebut adalah komoditi manggis.

4.1.2 Keadaan Tanah dan Iklim

1. Keadaan Tanah

Berdasarkan data yang ada di Desa Barugae mempunyai jenis tanah antara lain : latosol, regosol, andosol dan alluvial. Sedangkan pola pemanfaatan tanah merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, begitu pula fungsi tanah bagi tumbuh-tumbuhan yaitu disamping sebagai tempat tumbuh juga merupakan gudang unsur hara dan penggunaan lahannya sebagian besar untuk keperluan tani.

2. *Kaadaan Iklim*

Iklim merupakan keadaan alam yang tidak dapat dirubah oleh manusia yang turut mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan sekaligus produksi pertanian iklim disuatu daerah ditentukan oleh beberapa unsur antara lain curah hujan, intensitas sinar matahari, kelembaban udara, suhu dan kecepatan angin. Berdasarkan Schmit Ferguson secara umum wilayah curah hujan rata-rata 3760/tahun serta rata-rata hari hujan 64 hari. Curah hujan tertinggi pada bulan Mei, Juni dan memiliki bulan basah 7 bulan dan kering 3 bulan. Suhu rata-rata berkisar antara 11 °C – 31 °C

4.2 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan pertanian di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba terdiri dari penggunaan lahan sawah pengairan, tegalan dan pekarangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah ½ Teknis	120,00	15,11
2	Sawah Irigasi Sederhana	181,60	22,87
3	Sawah Irigasi Desa	123,64	15,57
4	Tegalan	53,74	6,77
5	Pekarangan	25,91	3,26
6	Perkebunan Rayakt	159,31	20,06
7	Perkebunan Swasta	15,58	1,96
8	Hutan Negara	12,0	1,51
9	Lain-Lain	103,22	12,97
	Jumlah	794,00	100

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bulukumpa, 2012

Tabel 2 memperlihatkan bahwa luas lahan perkebunan 159,31 ha atau 0,06% yang merupakan penggunaan lahan pertanian terbesar kedua setelah lahan sawah berigasi ½ teknis. Berdasarkan jumlah tersebut, maka pengembangan tanaman manggis yang umumnya ditanam di lahan perkebunan bersama dengan komoditi perkebunan lainya seperti kakao, cengkeh dan lada didukung oleh potensi lahan yang cukup tersedia. Di samping itu lahan pekarangan dengan luas 25,91 Ha atau 3,26% dari penggunaan lahan pertanian, juga merupakan potensi lahan bagi pengembangan tanaman manggis, karena selain dikembangkan di lahan perkebunan, manggis juga banyak ditemukan di lahan-lahan pekarangan.

Berdasarkan potensi luas lahan tersebut, maka data luas tanam, produksi dan produktivitas komoditas buah-buahan utama yang dikembangkan di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Lahan, produksi dan produktivitas Komoditas Buah-Buahan Utama di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Komoditas	Jumlah Tanaman (phn/rumpun)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/phn)
1	Rambutan	436	13,08	30,0
2	Durian	313	9,39	30,0
3	Langsat	325	1,625	5,0
4	Manggis	499	28,44	57,0
5	Mangga	243	2,916	12,0
6	Salak	178	0,890	5,0

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bulukumpa, 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis komoditas buah-buahan utama yang dikembangkan di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, salah satu diantaranya adalah manggis dengan total jumlah tanaman sebanyak 499 phn, produksi 28,44 ton dan tingkat produktivitas mencapai 57,0 kg/phn. Potensi tersebut merupakan potensi terbesar dari 6 komoditi buah-buahan utama yang

dikembangkan di wilayah Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang merupakan salah satu faktor penunjang yang menjadikan buah manggis sebagai komoditas hortikultura unggulan di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

4.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data penduduk di kantor Desa Barugae menunjukkan bahwa jumlah penduduk sampai tahun 2012 sebanyak 2.400 jiwa yang terdiri atas 1.224 jiwa laki-laki dan 1.176 jiwa perempuan, jumlah keluarga (KK) tercatat sebanyak 549 jiwa, sehingga tiap rumah tangga rata-rata menampung 5 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Umur dan Jenis Kelamin di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 – 4	92	84	172	7,12
2	5 – 6	68	78	146	6,08
3	7 – 12	164	163	327	13,63
4	13 – 15	114	116	230	9,58
5	16 – 18	125	105	230	9,58
6	19 – 25	185	108	293	12,21
7	26 – 35	208	198	406	16,92
8	36 – 45	129	130	259	10,79
9	46 – 50	58	67	125	5,21
10	51 – 60	45	57	102	4,25
11	61 – 75	33	56	89	3,71
12	>76	11	14	21	0,87
	Jumlah	1224	1176	2400	100

Sumber : Kantor Desa Barugae, 2012

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sangat menunjang terhadap kelancaran pembangunan ditingkat desa, adapun sarana yang ada meliputi bidang sosial, bidang ekonomi, bidang perhubungan, bidang pendidikan dan bidang keagamaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Barugae Kecamatan. Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Satuan
1	a. Bidang Sosial - Kantor Desa - Balai Pertemuan (Baruga) - Tempat Rekreasi Panorama alam - Masjid/Musallah	1 buah 1 buah 1 buah 6 buah
2	b. Bidang Ekonomi - Koptan - Kios - Bengkel - Traktor - Treser - Penggilingan padi	2 buah 17 buah 4 1 buah 1 buah 4 unit
3	c. Bidang Perhubungan - Jalan Kabupaten - Jalan Desa Aspal - Jalan Desa Pengerasan - Jalan Desa Tanah - Jembatan	3 7 2 4 2
4	d. Bidang Pendidikan - SD - Madrasah	4 buah 1

Sumber : Data Kantor Desa Barugae, 2012

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Latar belakang petani terutama terkait umur, jenjang pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan usahatani dan pengalaman berusahatani yang dimiliki akan berpengaruh pada tingkat penguasaan usaha dan keterampilan berusaha yang dimilikinya. Latar belakang petani juga akan menentukan keberhasilan berusaha terutama bila mereka akan mengembangkan usahatannya dengan melakukan perluasan lahan, perluasan pasar atau diversifikasi produk olahan manggis, yang notabene membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu pengetahuan tentang akses permodalan ke lembaga keuangan perlu dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka identitas reesponden yang menjadi pendukung dalam pengembangan agribisnis manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba meliputi identitas umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan usahatani manggis dan pengalaman berusahatani.

a. Umur Responden

Kemampuan berpikir dan bekerja sangat dipengaruhi oleh umur petani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Oleh karena itu perbedaan umur yang dimiliki seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerja, sedangkan petani berumur tua mempunyai kemampuan fisik yang sudah kurang, akan tetapi relatif mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga lebih inovatif dalam menerapkan inovasi baru

Umur petani responden di wilayah penelitian berkisar antara 31 tahun sampai 55 tahun, dimana dalam tabel berikut ini memperlihatkan rata-rata tingkatan golongan umur petani secara rinci.

Tabel 6. Komposisi Umur Petani Responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Golongan Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	31 – 34	6	20,00
2	35 – 38	3	10,00
3	39 – 42	3	10,00
4	43 – 46	5	16,67
5	47 – 50	3	10,00
6	51 – 54	8	26,67
7	55 – 58	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2012

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada pada golongan umur 51 – 54 tahun yakni sebanyak 8 orang (26,67%), sedangkan terkecil adalah responden dengan golongan umur 55 – 58 tahun sebanyak 2 orang atau 6,67%. Namun secara keseluruhan golongan umur petani responden di wilayah penelitian termasuk dalam golongan umur produktif (15 – 55 tahun) yang tidak akan menjadi hambatan dalam pengembangan komoditas manggis khususnya yang berhubungan dengan kemampuan fisik.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan agribisnis manggis, karena pendidikan merupakan salah satu indikator yang tidak bisa lepas dalam penentuan kemampuan pengetahuan petani terhadap adopsi inovasi.

Hasil indentifikasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden mulai dari SD sampai dengan SLTA, seperti yang tertera pada Tabel 7.

Tabel 7: Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	11	33,33
2	SLTP	12	40,00
3	SLTA	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2012

Tabel 7 menunjukkan jumlah responden yang berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang (33,33%), SLTP 12 orang (40,00%), dan SLTA 7 orang (23,33%). Keadaan demikian menunjukkan tingkat pendidikan responden umumnya masih rendah, kemajuan bidang pertanian saat ini tidak hanya diperoleh dari bangku pendidikan formal. Metode penyuluhan yang merupakan pendidikan non formal merupakan media informasi bagi petani dalam meningkatkan pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan inovasi teknologi pertanian.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Anggota keluarga merupakan aset dalam keluarga. Anggota keluarga di samping merupakan tanggungan juga sekaligus merupakan sumber tenaga kerja yang potensial dalam kegiatan berusahatani.

Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berkaitan dengan upaya pengembangan komoditi manggis sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi disajikan secara rinci dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8: Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, 2012

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	3	10,00
2	2	7	23,33
3	3	5	16,67
4	4	7	23,33
5	5	3	10,00
6	6	3	10,00
7	7	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2012

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang terbanyak adalah pada tingkat tanggungan keluarga 2 orang dan 4 orang, masing-masing 23,33%. Keadaan demikian memberikan indikasi bahwa petani responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar sehingga tidak merupakan suatu hambatan dalam hal pengembangan komoditas manggis di masa yang akan datang.

d. Luas Lahan Garapan

Tingkat luas garapan menunjukkan bahwa peluang petani dalam berusaha tani manggis adalah besar. Dengan ketersediaan lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensi lahan di lokasi penelitian dapat meningkatkan pendapatan bila dimanfaatkan lebih efektif, karena luas garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatani.

Luas garapan petani responden dalam pengembangan agribisnis manggis bervariasi mulai pada tingkat luas garapan 0,25 ha sampai 1,25 ha yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9: Luas lahan usahatani manggis petani responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, 2012

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25 – 0,39	9	30,00
2	0,40 – 0,54	11	36,67
3	0,55 – 0,70	4	13,33
4	0,71 – 0,85	2	6,67
5	0,86 – 1,00	3	10,00
6	1,01 – 1,15	0	0,00
7	1,16 – 1,30	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2012

Tabel 9 menunjukkan bahwa 11 orang (36,67%) petani responden yang mempunyai luas lahan usahatani manggis 0,40 – 0,54 Ha yang merupakan luas lahan terbanyak yang dimiliki oleh responden. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa petani responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba memiliki potensi lahan usahatani manggis yang cukup luas dan tersedia, sehingga upaya pengembangan agribisnis manggis.

Kapasitas lahan usahatani manggis dengan dengan jarak tanam 10 x 10 cm dan atau 8 x 10 cm, rata-rata dalam 1,00 ha sebanyak 100 – 125 pohon, namun hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa kapasitas lahan usahatani manggis yang mereka kembangnya jika rata-rata sebanyak 70 – 110 pohon/ha. Hal ini disebabkan karena cara tanam yang tidak beraturan dan tanpa jarak tanam yang jelas, serta pola tanam campuran dengan komoditi lain.

e. Pengalaman Berusahatani

Semakin lama orang mengelolah usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang diperoleh. Demikian pula dalam hal berusahatani manggis, petani yang telah lama berusahatani manggis mempunyai pengalaman yang lebih

banyak dibanding dengan petani yang belum lama, tetapi tidak berarti yang telah lama berusahatani manggis akan lebih mudah menerima inovasi-inovasi baru. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10: Pengalaman Berusahatani Manggis Petani Responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, 2012

No	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4 – 7	14	46,67
2	8 – 11	9	30,00
3	12 – 15	0	0,00
4	16 – 19	0	0,00
5	20 – 23	5	16,67
6	24 – 27	2	6,67
7	28 – 31	0	0,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2012

Tabel 10 menunjukkan bahwa petani responden yang mempunyai pengalaman berusahatani manggis terbesar adalah 4 – 7 tahun yakni sebesar 46,67%, disusul dengan pengalaman berusahatani 8 – 11 tahun sebesar 30,00%, pengalaman antara 20 – 23 tahun sebesar 6,67% dan pengalaman berusahatani antara 24 – 27 tahun sebanyak 6,67%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan manggis di wilayah penelitian pengalaman belum lama dilakukan, hal ini terlihat bahwa umumnya responden berada pada tingkat pengalaman berusahatani manggis kurang dari 5 tahun. Namun meskipun demikian, budidaya manggis sudah lama dikenal oleh masyarakat di wilayah penelitian, meskipun pengembangannya secara terkoordinasi melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura baru dimulai sejak 4 tahun yang lalu.

5.2 Manfaat Ekonomi Buah Manggis

5.2.1 Pendapatan Petani dari Usahatani Manggis

Manfaat ekonomi buah manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa dapat dilihat dari prospek pemasarannya yang bagus dibanding tanaman buah lainnya. Pemasaran buah manggis dari tahun ke tahun kian meningkat dan tidak pernah jenuh. Pemasaran buah manggis umumnya sudah memiliki mata rantai yang agak panjang sehingga mengakibatkan harga manggis di tingkat konsumen menjadi sangat tinggi. Namun harga yang relatif tinggi membuat para konsumen mundur.

Pemasaran buah manggis di lokasi penelitian dilakukan oleh para pelaku pemasaran baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Struktur harga manggis yang dilakukan lembaga pemasaran tersebut meliputi harga yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan.

Manfaat ekonomi buah manggis yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah tanaman manggis produktif yang banyak dikembangkan di lokasi penelitian. Petani responden yang menjadi objek dalam penelitian rata-rata memiliki luas lahan pengembangan manggis sebesar 0,57 Ha dengan jumlah rata-rata tanaman manggis sebanyak 28 pohon yang memberi produksi buah manggis rata-rata sebesar 417 kg dalam satu musim. Hasil penelitian di lokasi penelitian menunjukkan bahwa harga penjualan buah manggis bervariasi yaitu antara Rp. 19.500 – Rp. 27.500/kg. Harga ini berfluktuasi dari waktu ke waktu dan relatif meningkat, harga dapat turun apabila mencapai puncaknya produksi manggis.

Tanaman manggis di daerah ini sampai pada fase produktif. Berdasarkan wawancara dengan petani responden maka rata-rata umur tanaman manggis petani responden di daerah penelitian adalah 20 tahun.

Panen manggis dilakukan petani responden setiap tahunnya yang jatuh pada awal tahun, Maret – Mei. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi manggis selama satu tahun produksi rata-rata adalah Rp. 1.985.843,- pengeluaran biaya tersebut adalah berupa biaya variable seperti pupuk, pestisida dan tenaga kerja, dan biaya tetap yang meliputi penyusutan alat dan pajak lahan. Untuk jelasnya adapun analisis biaya dan pendapatan rata-rata petani manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis Pendapatan Rata-Rata Petani Responden dalam Pengembangan Manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012 (Luas Lahan Rata-Rata 0,57 Ha)

No	Uraian	Jumlah	Nilai (Rp)
I	Produksi		
	• Pemetikan I	198 kg	4.950.192
	• Pemetikan II	254 kg	5.717.783
	• Pemetikan III	85 kg	2.114.450
	Total Produksi	537 kg	12,782,425
II	Biaya-Biaya		
	- Pupuk Ponska	417 kg	958.333
	- Pupuk Kandang	2118 kg	1.694.507
	- Pestisida	85 ltr	2.969.750
	- Tenaga kerja		
	a. Penyiangan	57 HOK	1.697.000
	b. Panen	28 HOK	424.250
	- Penyusutan Alat	1 musim tanam	424.250
	- Pajak	0,57 Ha	12.825
III	Total Biaya		8,180,915
IV	Pendapatan (I – III)		4,601,510

Sumber : Data primer setelah diolah, 2012

Tabel 11 menunjukkan bahwa besarnya pendapatan kotor petani responden dalam mengembangkan tanaman manggis produktif dengan luas lahan rata-rata 0,57 Ha dan jumlah tanaman manggis produktif rata-rata sebanyak 28 pohon, adalah Rp. 12,782,425. Dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengembangan tanaman manggis sebagai upaya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan sebesar Rp. 8,180,915, maka besarnya pendapatan bersih atau keuntungan yang diterima petani responden adalah Rp.4,601,510/tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahata pengembangan tanaman manggis memberi nilai ekonomi yang tinggi bagi petani, atau dengan kata lain bahwa buah manggis memberi manfaat ekonomi bagi petani di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

5.2.2 Kelayakan Usahatani Manggis

Untuk melihat kelayakan usahatani manggis yang dilakukan oleh petani di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba atau dengan kata lain apakah usahatani manggis menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, maka digunakan analisis R/C Ratio sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost}} \\ \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Rp. 12,782,425}}{\text{Rp. 8,180,915}} = 1,56 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio sebesar 1,56 memberi arti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 156, sehingga dengan demikian dapat dikatakan usahatani manggis yang dilakukan responden menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, atau dengan kata lain memberi manfaat ekonomi yang cukup tinggi.

Kualitas merupakan ukuran nilai suatu barang, karena seorang konsumen akan menentukan apakah barang tersebut bernilai tinggi atau rendah tergantung dari kualitasnya. Begitupula dengan buah manggis yang diproduksi oleh petani responden di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa, dimana kualitas atau mutu yang menjamin nilainya tinggi atau rendah adalah bentuk, ukuran, warna dan rasanya yang disukai dan digemari oleh konsumen. Secara umum, responden mengakui bahwa, buah manggis di wilayah penelitian memiliki kualitas bentuk, ukuran, warna dan rasa yang umumnya standar, artinya bahwa umumnya diterima dipasaran, baik pasar tingkat desa sampai kabupaten maupun pasar modern seperti swalayan/minimarket.

Pengembangan agribisnis komoditi pertanian juga perlu dukungan ketersediaan jumlah produksi, karena suatu komoditi pertanian berkembang jika produksi tersedia dalam jumlah yang cukup berdasarkan permintaan konsumen. Dari segi pemasaran, pasar manggis pada saat ini menunjukkan permintaan yang relatif besar daripada penawarannya, hal ini berlaku untuk pasar di luar wilayah Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa maupun pasar luar kabupaten.

Mengembangkan usaha dalam bidang pertanian, baik berupa produk mentah, bahan setengah jadi maupun produk jadi merupakan kegiatan yang memiliki prospek sangat baik. Hal ini disebabkan oleh karena selama manusia hidup akan selalu memerlukan produk yang asalnya dari kegiatan budidaya pertanian. Jadi usaha dalam bidang pertanian orientasinya bisa seumur hidup, asal dapat dikelola dengan baik dan memenuhi unsur kapasitas, kualitas dan kontinuitas yang memadai.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan kondisi di lapangan dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan umum yang dihadapi dalam mengkaj manfaat ekonomi buah manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, yaitu :

1. Buah manggis memberi keuntungan sebesar Rp.4,601,510 /tahun
2. Usahatani manggis layak untuk dikembangkan dengan nilai kelayakan sebesar 1,56 yang berarti bahwa buah manggis memberi manfaat ekonomi yang besar bagi petani

6.2 Saran

Dalam upaya pengembangan agribisnis tanaman manggis khususnya yang berhubungan dengan aspek ekonomi, maka disarankan bagi penentu kebijakan khususnya bidang penyuluhan dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan petani tentang teknologi budidaya manggis. Sedangkan dari aspek pemasaran, sebaiknya petani produsen berupaya meningkatkan kualitas, mempertahankan kuantitas dan menjamin kontinuitas produksi buah manggis agar potensi ketersediaan pasar dapat dimanfaatkan dan harga dapat distabilkan

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian.(2005). *Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2004*, Jakarta Departemen Pertanian.
- Iswardono, S.P. 1995. *Ekonomi Perilaku Konsumen*. BPFE, Yogyakarta.
- Mursid, M., 2007. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Nurbaety, A., 2004. *Strategi pemasaran dalam persaingan bisnis*. Program Studi Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Barat.
- Pusat Kajian Buah-Buahan Tropika, 2006.*Road Map Pengembangan Agroindustri Manggis*. Pusat Pengolahan, Pemasaran dan Kajian Hasil Pertanian, IPB, Bogor.
- Rahmat Rukmana, Ir. 2005. *Budidaya Manggis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Reza Tirtawinata, Ir. 2007. *Memilih Biji Manggis untuk Bibit*. Trubus No. 935.
- Saptana, Endang L. Hastuti, Kurnia Suci Indraningsih, Ashari, Supena Friyatno Sunarsih Valeriana Darwis, 2005. *Laporan Akhir Pengembangan Model Kelembagaan Kemitraan Usaha Yang Berdayasaing Di Kawasan Sentra Produksi Hortikultura*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Petanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Taufik, 2004. *Studi pendapatan petani melalui efisiensi pemasaran komoditi lada (studi kasus di Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Enrekang)*. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Wirjosentono, 2003. *Grand Strategi Pengembangan Agroindustri (Industri Pengolahan hasil Pertanian)*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.

Lampiran 1. Daftar Nama-Nama Responden Petani Manggis di Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, 2012

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Tanggung Kel (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Penglm bertani (Tahun)
1	Marsuki	51	SD	2	0,30	25
2	Ali Akbar	35	SLTA	3	0,25	4
3	Yali	36	SLTP	1	0,45	5
4	Umar	33	SLTA	4	0,30	5
5	Sakka	40	SLTP	6	0,50	10
6	Abang	32	SLTA	2	0,35	5
7	Alwi	34	SLTA	5	0,30	5
8	H.Suleman	51	SD	3	0,65	22
9	H. Amang	55	SD	1	0,35	23
10	Muh. Amir	45	SLTP	4	0,40	10
11	Nasir	43	SLTP	7	0,55	8
12	A.Aco	45	SLTP	2	0,45	5
13	H.Ganing	54	SD	3	0,45	24
14	A.Mappisona	38	SLTA	2	0,45	4
15	A.Yusran	52	SD	4	0,65	22
16	H.Sakka	52	SD	1	0,40	21
17	Tamrin	48	SLTP	5	0,45	5
18	H.Ahdiar	53	SD	2	1,00	23
19	Ilham	32	SLTA	4	0,45	4
20	Rahman	39	SLTP	2	0,70	5
21	Sarbina	34	SLTA	5	0,45	4
22	Munir	41	SLTP	2	0,40	10
23	Rustam	31	SLTP	4	0,75	5
24	Ruslan	45	SLTP	6	0,30	10
25	Hamo	52	SD	3	1,25	9
26	Mustafa	43	SLTP	7	0,35	5
27	Ancu	47	SLTP	4	1,00	5
28	Bakering	54	SD	6	0,35	9
29	A.Ambo	50	SD	3	0,75	10
30	Kulle	55	SD	4	1,00	10

Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Responden

DAFTAR PERTANYAAN RESPONDEN

PROFIL PETANI RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Pengalaman Bertani :
- e. Luas Lahan :

Pertanyaan-Pertanyaan Umum

- a. Berapa tahun umur tanaman manggis bapak
- b. Sudah berapa kali, tanaman manggis tersebut menghasilkan buah
- c. Apakah usahatani manggis bapak berbuah sepanjang tahun
- d. Jika tidak apa kendalanya
- e. Jika iya, berapa banyak yang bapak jual dan berapa banyak yang bapak konsumsi
- f. Apakah buah manggis tersebut bermanfaat secara ekonomi bagi bapak
- g. Apakah pengelolaan buah manggis memberi keuntungan yang layak bagi pendapatan keluarga bapak
- h. Apakah keuntungan tersebut menjadi motivasi bapak dalam mengembangkan buah manggis

Pertanyaan-Pertanyaan Khusus

- a. Berapa harga buah manggis per kg ?
- b. Berapa besar produksi yang bapak peroleh dalam satu kali musim panen?
- c. Berapa besar biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian bibit tanaman manggis?
- d. Berapa besar biaya yang bapak keluarkan dalam proses pengolahan dan persiapan lahan manggis?
- e. Jenis-jenis pupuk apa yang bapak gunakan dalam budidaya manggis

- f. Berapa besar biaya yang bapak keluarkan dalam pembelian pupuk tersebut?
- g. Jenis-jenis pestisida dan zat perangsang tumbuh apa yang bapak gunakan ?
- h. Berapa besar biaya yang bapak keluarkan dalam pestisida dan zat perangsang tumbuh untuk tanaman manggis?
- i. Berapa banyak kebutuhan tenaga kerja yang bapak gunakan dalam proses budidaya manggis ?
- j. Berapa besar biaya yang bapak keluarkan dalam penggunaan tenaga kerja?
- k. Apa saja biaya-biaya lain yang menjadi pengeluaran bapak dalam budiadya manggis
- l. Berapa besar biaya-biaya tersebut
- m. Berapa besar keuntungan bapak setiap musim
- n. Apakah menurut bapak, usahatani manggis layak untuk dikembangkan
- o. Apakah harga yang bapak dapatkan sesuai dengan harga pasar pada umumnya ?
- p. Berapa rata-rata pendapatan bapak dari hasil penjualan buah manggis ?
- q. Apakah pendapatan tersebut memberi kontribusi terhadap pendapatan pokok bapak

Bulukumba,.....Nov 2012

(Responden)

DOKUMENTASI PENELITIAN



LAHAN PENGEMBANGAN MANGGIS



TANAMAN MANGGIS PRODUKTIF



POTENSI PRODUKSI TANAMAN MANGGIS

